

Pencegahan Anemia Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Permukiman Sungai di Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

Sudjatmiko Setyobudihono¹, Yuseran Yuseran¹, Noor Ridha Yanti¹, Rita Aprianti¹, Abd Basid¹, Ary Nugraha¹, Ermina Istiqomah^{*2}, Sri Erliani³, Akhmad Murjani⁴, Adi Surya Saputra⁵, Lizam Asfa Maulana⁶, Ahmad Madani⁶, Rahmina Rahmina⁶, Rahmita Rahmita⁶

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Cahaya Bangsa

²Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

³Prodi Manajemen, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Cahaya Bangsa

⁴Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Bisnis, Universitas Cahaya Bangsa

⁵Prodi Ners, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Cahaya Bangsa

⁶Mahasiswa, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Cahaya Bangsa

*Penulis korespondensi: e.istiqomah@ulm.ac.id

Received: 27 Juli 2023 / Accepted: 02 November 2023

Abstract

The opinion that nutritious food is expensive food is still common in society, so they prioritize economic reasons and ignore health problems. A local wisdom-based approach is an important strategy, so that people can be aware of the capabilities of food sources and the environment around them and are able to process them into nutritious food sources. The aim of community service is to create nutritional cadres to prevent anemia who have additional abilities, especially potential local food sources and can process them simply as a source of nutritious food, easy to obtain and cheap, especially for river settlement communities in South Kalimantan. Partners for community service activities consist of residents in 2 villages, namely: Simpang Warga Dalam Village and Pemurus Village in Aluh-Aluh District, which is recorded as one of the highest stunting locus villages in 2022 in Banjar Regency, South Kalimantan. Community service activities are carried out with counseling, training and assistance from resource persons who understand local wisdom and food sources to prevent anemia. It is hoped that adolescent health cadres will develop more knowledge of local food resources that are useful for preventing anemia. The evaluation showed an increase in the value of knowledge about anemia as well as an increase in the ability of health cadres to carry out measurement techniques, including the technique of recording results in notebooks. The cadres' enthusiasm was also shown by the many questions related to anemia, as well as various local food ingredients that prevent anemia.

Keywords: Anemia, Healthy Nutrition, Local Food Sources, River Settlement Society

Abstrak

Masalah gizi dan stunting yang terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Anggapan bahwa makanan yang bergizi adalah makanan yang mahal masih banyak terdapat di dalam masyarakat, sehingga mereka lebih mengedepankan alasan ekonomi dan mengabaikan masalah kesehatan. Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting, sehingga masyarakat dapat menyadari kemampuan sumber pangan dan lingkungan di sekitar mereka serta mampu mengolahnya menjadi sumber pangan bergizi. Pendekatan kepada para remaja dengan penyuluhan diharapkan akan terbentuk kader gizi remaja untuk pencegahan anemia di lingkungan masyarakat permukiman sungai. Tujuan pengabdian masyarakat adalah terwujudnya kader gizi untuk pencegahan anemia yang memiliki kemampuan tambahan khususnya potensi sumber pangan lokal serta dapat mengolahnya secara sederhana sebagai sumber pangan bergizi, mudah didapat dan murah, terutama kepada masyarakat permukiman sungai di Kalimantan Selatan. Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari penduduk di 2 desa yaitu: Desa Simpang Warga Dalam dan Desa Pemurus di Kecamatan Aluh-Aluh yang tercatat sebagai salah satu desa lokus stunting tertinggi pada tahun 2022 di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dari narasumber yang memahami kearifan lokal serta sumber pangan pencegah anemia kepada para kader kesehatan remaja diharapkan semakin terbentuk pengetahuan akan sumber daya pangan lokal yang berguna untuk pencegahan anemia. Evaluasi menunjukkan peningkatan nilai pengetahuan tentang anemia serta peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam melakukan teknik pengukuran termasuk juga dengan teknik pencatatan hasil di buku

catatan. Antusias kader juga ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan terkait anemia, serta berbagai bahan pangan lokal pencegah anemia.

Kata kunci: *Anemia, Gizi Sehat, Sumber Bahan Pangan Lokal, Masyarakat Permukiman Sungai*

1. PENDAHULUAN

Masalah gizi dan stunting yang terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional (Riskesdas, 2018). Pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan sumber pangan, terutama sumber pangan lokal, masih sangat kurang (Angadi & Ranjitha, 2016; Upadrasta et al., 2019; Weise, 2012).

Kalimantan Selatan sebagai salah satu provinsi di pulau Kalimantan terkenal memiliki banyak aliran sungai sehingga sering dikenal sebagai provinsi seribu sungai dimana kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan erat sekali berhubungan dengan aktivitas sungai (Hamidah et al., 2016). Provinsi Kalimantan Selatan memiliki sumber daya alam, baik hewani dan nabati, yang melimpah yang bermanfaat bagi kesehatan, salah satunya bagi pencegahan anemia (Triawanti et al., 2022).

Walaupun demikian kondisi kesehatan masyarakat di Kalimantan Selatan masih perlu ditingkatkan. Masyarakat masih mendapat berbagai masalah kesehatan diantaranya dengan masih tingginya angka anemia pada remaja puteri dan WUS, serta juga masih tinggi angka stunting di Kalimantan Selatan (Media Center Prov. Kalimantan Selatan, 2021; Selatan, 2020). Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022 telah mengalami penurunan sebesar 5,4% menjadi 24,6% dan di tingkat nasional prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Administrator Bappedalitbang, 2022; Administrator Dinkes Kalselprov, 2023; Rokom, 2023; Triawanti et al., 2022).

Di Kabupaten Banjar menurut data hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi stunting tercatat sebesar 40,2%, sedangkan angka Prov.Kalsel adalah 30% dan nasional sebesar 24,4%. Selama tahun 2021 hingga 2022 di Kabupaten Banjar telah terjadi penurunan prevalensi stunted dari 40,2% pada tahun 2021 menjadi 26,4% pada tahun 2022. Walaupun demikian angka prevalensi stunted di Kabupaten Banjar masih diatas angka rata-rata stunted di Provinsi Kalimantan Selatan (Triawanti et al., 2022).

Anggapan bahwa makanan yang bergizi adalah makanan yang mahal seringkali mendorong masyarakat untuk lebih mengedepankan usaha-usaha yang dipandang dapat meningkatkan pendapatan (Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017; Henry, 2022). Kondisi ini seringkali dilakukan dengan mengabaikan kondisi kesehatan.

Hal ini diperburuk dengan masih adanya anggapan di lokasi pengabdian masyarakat bahwa jika anggota keluarga dipandang dalam kondisi sehat maka tidak perlu pergi ke layanan-layanan kesehatan yang ada terutama puskesmas (Syahrir & Adha, 2018). Karena alasan inilah maka banyak orang tua yang enggan membawa anak balitanya ke pos pelayanan terpadu (posyandu) kesehatan (Rehing et al., 2021; Reihana & Artha Budi Susila Duarasa, 2012; Syahrir & Adha, 2018). Kondisi ini dapat menyebabkan terlambatnya penanganan kesehatan bagi masyarakat. Kondisi ini juga terjadi di kedua lokasi Mitra yaitu: Desa Simpang Warga Dalam dan Desa Pemurus. Dari hasil pengumpulan data kesehatan dengan narasumber petugas gizi dan promosi kesehatan dari Puskesmas Aluh-Aluh diketahui bahwa rendahnya kesadaran orang tua, khususnya yang memiliki balita untuk secara rutin membawa anaknya ke posyandu. Data dari UPTD Puskesmas Aluh-Aluh. Tercatat di Desa Pemurus, dari 266 balita hanya 95 balita (35,71%) yang melakukan penimbangan secara teratur di Posyandu dan di Desa Simpang Warga Dalam, tercatat dari 161 balita maka hanya 97 balita (60,25%) yang melakukan penimbangan di Posyandu secara rutin.

Remaja sebagai bagian masyarakat yang memiliki peranan penting sebagai motor penggerak suatu perubahan sangat diperlukan kehadirannya dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat (Brindis et al., 2003; Rajendran & Karibeeran, 2015). Kehadiran kader gizi remaja diharapkan dapat menjadi penggerak pemanfaatan sumber daya pangan lokal sebagai sumber pangan yang bergizi dan murah (Dewi et al., 2022; Istiqomah & Setyobudihono, 2017).

Begitu banyaknya sungai yang mengalir kawasan geografis Kalimantan Selatan, sehingga menjadikan sungai menjadi berperan terhadap kehidupan masyarakat Banjar khususnya dan Kalimantan Selatan umumnya. Karena sungai berperan menjadi wahana lintas transportasi dan perhubungan antara daerah pedalaman dengan daerah tepian sungai dan pesisir pantai. Melalui sungai pula terbentuk interaksi-interaksi antara manusia yang aneka ragam suku, agama, budaya dan latar ekonomi. Interaksi antara manusia demikian, pada gilirannya membentuk hubungan-hubungan yang bersifat ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Salah satu kegunaan vital sungai dalam kehidupan warga Kalimantan Selatan adalah sebagai sumber air mandi, minum, memasak, transportasi dan sebagainya. Kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan erat sekali berhubungan dengan aktivitas sungai (Istiqomah & Setyobudihono, 2017; Mentayani, 2019), perlu dilakukan banyak usaha untuk mempelajari kondisi, khususnya kondisi kesehatan, pada masyarakat permukiman sungai. Budaya Banjar adalah budaya paling banyak digunakan di Kalimantan Selatan, dengan demikian pendekatan kearifan lokal Banjar merupakan pilihan utama yang dapat digunakan dalam pendekatan kepada masyarakatnya (Istiqomah & Setyobudihono, 2017).

2. METODE

Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati juga tentang solusi yang perlu dilakukan. Pada masalah Sumber Daya Manusia (SDM), solusi yang disepakati adalah pelaksanaan seminar, pelatihan dan pendampingan tentang: edukasi gizi pencegah anemia berbasis kearifan lokal, pengenalan sumber bahan pangan lokal, dan kondisi terkini status gizi penduduk. Seminar dan pelatihan tersebut direncanakan akan diikuti oleh sekitar 5 orang kader gizi posyandu dan 20 orang siswa atau remaja. Kegiatan tersebut direncanakan pelaksanaannya pada hari Sabtu dan Minggu agar tidak mengganggu proses jam belajar. Diperkirakan waktu untuk satu kegiatan seminar dan pelatihan dibutuhkan waktu masing-masing 2 hari berkisar \pm 6 jam/hari. Untuk proses evaluasi keberhasilan seminar, maka direncanakan pelaksanaan pretest dan post test yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan seminar/pemberian materi. Evaluasi keterampilan dan kemampuan kelompok kader dan siswa dengan metode observasi, menggunakan cek list dengan teknik memberikan kesempatan untuk simulasi keterampilan oleh masing-masing peserta dari kedua mitra. Langkah ketiga setelah diberikan pelatihan yaitu pembentukan kader gizi remaja bagi pencegahan anemia berbasis kearifan lokal.

Tidak adanya media belajar bagi kelompok kader dan siswa untuk meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan dapat diupayakan dengan solusi yang disepakati yaitu pembuatan sarana belajar mandiri. Sarana pembelajaran mandiri dilakukan dengan pengadaan protap tentang prosedur edukasi gizi pencegahan anemia, penentuan status gizi balita dan remaja beserta sistem rujukan jika terdapat kasus gizi, dan prosedur pengolahan sumber pangan lokal. Adapun untuk protap, akan dibuatkan dalam bentuk banner yang dibingkai dengan pigura dan akan diserahkan saat penutupan acara pengabdian masyarakat.

Pendampingan oleh tim akan dilaksanakan selama kegiatan PKM kepada mitra, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Sebagai contoh pendampingan dalam menyusun program gizi, menata sarana dan prasarana sumber pangan lokal.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu berupa partisipasi peserta dan penyediaan sarana dan prasarana pelaksanaan seminar dan pelatihan. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah: tempat untuk pelaksanaan seminar dan pelatihan, LCD, layar untuk LCD, sound system, karpet dll. Untuk sarana dan prasarana praktik, sepenuhnya akan disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat.

Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai kelompok kader gizi kesehatan remaja. Sebagai sasaran umum adalah kegiatan pengembangan edukasi gizi, dengan salah satu program unggulannya adalah terbentuknya kader gizi remaja yang terdiri dari siswa atau remaja dan kader posyandu yang sudah dilatih. Diharapkan dengan adanya tim kader gizi remaja yang sudah terlatih maka dapat melakukan kaderisasi pada masing-masing mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Kegiatan

Persiapan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dimulai dengan pertemuan diantara seluruh dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini. Pertemuan ini menetapkan rencana kerja, strategi pelaksanaan, inventarisasi dan peralatan, serta pembagian kerja.

Persiapan selanjutnya adalah mengajukan permohonan izin kegiatan kepada pemerintah daerah Kabupaten Banjar, serta Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. Selanjutnya dikeluarkan surat izin kegiatan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar bernomor 400.14.5.4/1670/SDK.3-Dinkes bertanggal 14 Agustus 2023.

Setelah mendapat izin kegiatan maka ditindaklanjuti dengan kunjungan dan permohonan izin kepada Kecamatan Aluh-Aluh (gambar 1a), lalu berkunjung ke Kepala UPTD Puskesmas Aluh-Aluh (gambar 1b), Pembakal (Kepala) Desa Simpang Warga Dalam dan Desa Pemurus (gambar 1c dan 1d). Keseluruhan kegiatan telah berjalan dengan baik, dimana pihak mitra dapat menerima dengan baik rencana kegiatan PkM Prodi Kesehatan Masyarakat, FST UCB.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Pertemuan Dengan Pejabat Berwenang

B. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pengumpulan Informasi Kesehatan

Kegiatan diawali dengan melakukan identifikasi masalah terkait dengan tema, yaitu permasalahan gizi dalam pencegahan anemia dan stunting. Pengumpulan informasi dilakukan kepada petugas gizi dan promosi kesehatan UPTD Puskesmas Aluh-Aluh (gambar 2a), kepada staf pembakal (gambar 2b), dan kepada masyarakat (gambar 2c).



Gambar 2. Pengumpulan Informasi Permasalahan Kesehatan

Didalam proses ini didapati beberapa permasalahan yang melingkupi masyarakat di lokasi PkM, yaitu:

- Masih rendahnya kesadaran orang tua, khususnya yang memiliki balita untuk secara rutin membawa anaknya ke posyandu. Data dari UPTD Puskesmas Aluh-Aluh adalah:
 - Desa Pemurus, tercatat 266 balita, melakukan penimbangan di Posyandu secara rutin sebanyak 95 balita (35,71%)
 - Desa Simpang Warga Dalam, tercatat 161 balita, melakukan penimbangan di Posyandu secara rutin sebanyak 97 balita (60,25%)
- Pemberian Tablet Tambah darah (TTD) kepada rematri belum tercapai
- Higiene dan sanitasi masih belum baik

2. Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat kemudian melakukan diskusi terhadap hasil-hasil tersebut dengan menyusun skala prioritas (gambar 3). Hasil diskusi lalu dikonsultasikan kembali dengan masyarakat dalam suatu Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) untuk diusulkan sebagai program kegiatan (gambar 4a dan 4b).



Gambar 3. Diskusi Tentang Hasil Pengumpulan Informasi



(a) (b)
Gambar 4. Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)

Dalam MMD diputuskan ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam memecahkan permasalahan kesehatan, yaitu:

1. Melakukan kegiatan penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak-anak MIN yang akan dilakukan oleh mahasiswa
2. Melakukan penyuluhan tentang perilaku pro lingkungan dan pendidikan anak oleh narasumber atau pakar kesehatan lingkungan dan psikologi
3. Melakukan penyuluhan tentang gizi kesehatan dan pencegahan stunting pada masyarakat oleh dosen prodi kesehatan masyarakat berdasarkan kearifan lokal
4. Melakukan pelatihan kader posyandu dan penyuluhan gizi kepada para ibu

Kegiatan nomor 1 sampai 3 dilakukan berbarengan dengan lokasi kegiatan di MIN 7 Banjar dengan target kegiatan siswa SD, guru, orang tua, dan kader kesehatan. Kegiatan nomor 4 dilakukan bersamaan dengan jadwal kegiatan posyandu balita.

3. Pelaksanaan Hasil MMD

a. Senam dan Penyuluhan Gizi Pencegah Anemia Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan diawali dengan permohonan izin kegiatan kepada kepala sekolah MIN 7 Banjar yang dilakukan oleh mahasiswa dengan membawa surat permohonan dari Universitas Cahaya Bangsa (gambar 5).



Gambar 5. Permohonan Izin Kegiatan Kepada Pihak MIN 7 Banjar

Dalam pertemuan dengan wakil kepala sekolah disepakati 4 kegiatan: 1) Pelaksanaan kegiatan dalam bentuk senam bersama dengan instruktur senam mahasiswa prodi kesehatan masyarakat, 2) Setelah kegiatan senam maka para murid akan mendapat penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang akan dilakukan oleh mahasiswa prodi kesehatan masyarakat, 3) Sedangkan untuk guru-guru, orang tua murid dan kader posyandu akan memasuki ruangan guru untuk mendapatkan penyuluhan tentang perilaku pro lingkungan, pendidikan anak dari narasumber/pakar kesehatan lingkungan dan pakar psikologi, dan 4) Penyuluhan gizi pencegahan anemia berdasarkan kearifan lokal oleh dosen prodi kesehatan masyarakat.

1) Senam Pagi

Kegiatan senam pagi diikuti oleh seluruh siswa MIN 7 Banjar dan beberapa guru. Kegiatan ini dipandu oleh mahasiswa dengan iringan musik yang menyenangkan. Keseluruhan peserta tertawa riang dan bersemangat mengikuti arahan pemandu gerak. Kegiatan senam ini dimulai jam 08,00 WITA hingga 09.30 WITA (gambar 6a, 6b, dan 6c)



Gambar 6. Pelaksanaan Senam Pagi oleh Mahasiswa

2) Penyuluhan PHBS

Setelah beristirahat sejenak maka kegiatan dilanjutkan dengan mengumpulkan siswa ke dalam sebuah ruang kelas yang telah disiapkan. Didalam kelas para mahasiswa peserta pengabdian masyarakat telah menyiapkan beberapa materi dan alat peraga PHBS, diantaranya: mencuci tangan dengan sabun, memotong kuku, menggosok gigi, membersihkan sampah.

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan penuh antusias dari para siswa. Mereka aktif menjawab setiap pertanyaan dan aktif juga memberikan pertanyaan. Untuk menambah semaraknya suasana para mahasiswa mengadakan kuis atau pertanyaan, dan siswa yang tepat menjawabnya akan mendapatkan hadiah berupa alat-alat tulis.

Dari berbagai pertanyaan dan jawaban yang diberikan, maka mahasiswa berkesimpulan bahwa siswa telah mengetahui berbagai pengetahuan tingkat dasar mengenai PHBS. Siswa tahu bahwa meninggalkan sampah akan berpotensi menjadi penampung air yang akhirnya akan menjadi sarang nyamuk. Mereka juga paham bagaimana cara mencuci tangan dengan sabun dengan benar. Walaupun demikian pengetahuan mereka kadangkala terkendala:

1. Pengadaan air bersih. Jaringan pipa ledeng belum masuk ke desa mereka, sehingga mereka terbiasa menggunakan air sungai dengan kualitas air yang kotor. Pada bulan-bulan tertentu, antara bulan Juli hingga Oktober air sungai akan terasa asin karena masuknya air laut. Penduduk terbiasa membeli air dengan harga 1 jerigen Rp. 3.000 dengan kebutuhan perhari rata-rata bisa sampai 10 jerigen perhari.
2. Tersedianya jamban sehat. Kebiasaan masyarakat adalah membuang air besar langsung ke sungai. Hal ini dirasakan oleh masyarakat lebih praktis, karena rumah-rumah mereka terletak disepanjang aliran sungai.
3. jarak ke puskesmas sekitar 2-3 kilometer dengan akses jalan yang masih berupa tanah merah yang akan sangat licin dan becek jika musim penghujan tiba.



Gambar 7. Penyuluhan PHBS oleh Mahasiswa

3) Penyuluhan Pendidikan Anak

Penyuluhan ini dilakukan oleh narasumber pakar psikologi perkembangan. Narasumber telah memiliki pengalaman dalam melakukan berbagai aktivitas pengajaran serta penilaian atas siswa.

Kegiatan penyuluhan diikuti lima orang guru MIN 7 Banjar, 2 orang tua siswa, dan 2 orang kader kesehatan dimana diberi informasi tentang pendidikan anak. Motivasi juga diberikan kepada mitra untuk aktif dalam melakukan pendidikan anak yang bertanggung jawab.

Motivasi untuk mengajar dengan baik dan benar juga diberikan kepada mitra serta, diberikan juga penyuluhan mengenai strategi pengajaran dan manajemen pendidikan. Pentingnya melakukan strategi pengajaran karena pengelolaan institusi pendidikan yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Peserta aktif ketika sesi diskusi dalam memberikan berbagai pertanyaan tentang pendidikan anak, dan strategi mengajar. Hampir 70% peserta yang hadir aktif menanyakan berbagai macam seperti kita yang diperlukan menghadapi anak, persiapan bahan baku mengajar, serta proses pengajarannya dimana terlihat antusias dan berminat.

Pengetahuan mitra terjadi peningkatan sesudah mengikuti penyuluhan tentang pengelolaan pengajaran dan pendidikan anak dimana peningkatannya mencapai 85 % yang memiliki arti sangat baik. Adapun peningkatan pengetahuan mitra yang dihasilkan setelah dilakukan kegiatan penyuluhan dapat dilihat berdasarkan tabel 1 berikut.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Mitra Setelah Kegiatan Penyuluhan

Pengetahuan	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Pengetahuan fisiologi anak	10%	85%	Peningkatan
Pengetahuan cara pengajaran	45%	90%	Peningkatan
Pengetahuan teknik pengajaran yang benar dan menarik	60%	90%	Peningkatan
Pengetahuan teknik pendidikan anak	25%	90%	Peningkatan
Pengetahuan manajemen pendidikan	0%	80%	Peningkatan

Kegiatan penyuluhan tentang pendidikan anak oleh narasumber pakar dapat dilihat dalam gambar 8 ini.



(a) (b) (c)
Gambar 8. Penyuluhan Pendidikan Anak oleh Narasumber Pakar Psikologi

4) Penyuluhan Gizi Pencegah Anemia Berbasis Kearifan Lokal

Penyuluhan gizi pencegah anemia berbasis kearifan lokal diawali dengan pengenalan buku modul gizi pencegah anemia berbasis kearifan lokal.

Materi penyuluhan yang diberikan terdiri dari 5 topik: 1) Tentang anemia, 2) Gizi sehat untuk cegah anemia, 3) Gizi seimbang remaja, 4) Potensi pangan lokal yang padat gizi, dan 5) Resep menu bergizi berbahan pangan lokal Kalimantan Selatan.

Peserta sangat tertarik dan antusias mengikuti kegiatan. Materi tentang bahan pangan lokal sangat menarik perhatian mereka. Banyak bahan pangan lokal yang mudah didapat serta berharga murah ternyata memiliki tingkat kecukupan gizi yang tinggi.

Antusiasme terlihat pula pada pertanyaan yang diajukan, terutama mengenai ciri anak anemia, dampak anemia bagi kesehatan, serta hubungannya dengan stunting. Peningkatan pengetahuan terjadi sekitar 85%. Berikut adalah tabel 2 tentang peningkatan pengetahuan gizi pencegah anemia berbasis kearifan lokal.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Mitra Setelah Kegiatan Penyuluhan Gizi Pencegah Anemia Berbasis Kearifan Lokal

Pengetahuan	Sebelum	Sesudah	Keterangan
Pengetahuan tentang anemia	30%	85%	Peningkatan
Pengetahuan gizi sehat pencegah anemia	15%	90%	Peningkatan
Pengetahuan gizi seimbang remaja	20%	90%	Peningkatan
Pengetahuan potensi pangan lokal yang padat gizi	15%	90%	Peningkatan
Pengetahuan bahan pangan lokal Kalimantan Selatan	0%	80%	Peningkatan

Kegiatan penyuluhan gizi pencegah anemia berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada hasil dokumentasi dalam gambar 9 dibawah ini.



Gambar 9. Penyuluhan Kesehatan Tentang Gizi Pencegah Anemia Berbasis Kearifan Lokal

Mitra telah menunjukkan peningkatan pengetahuan yang dibuktikan dengan peningkatan persentase sebelum dan sesudah penyuluhan

b. Pelatihan Kader Posyandu

Kegiatan ini diawali dengan diskusi dengan pembakal desa guna mengetahui minat dan motivasi ibu dengan balita untuk mau menimbangkan balitanya secara rutin ke

posyandu, serta kemampuan para kader yang melakukan pengukuran dan pencatatan hasil pengukuran (gambar 10).



Gambar 10. Diskusi dengan Pembakal Desa

Setelah memahami kelemahan kader posyandu dalam melakukan pengukuran dan pencatatan hasil, maka dilakukan pendekatan kepada para kader dengan terlebih dahulu mengobservasi cara yang digunakan selama ini, termasuk dengan penulisan hasil pengukuran (gambar 11).



Gambar 11. Observasi Kader Tentang Cara Pengukuran dan Pencatatan Hasil

Kader kemudian diberikan penyuluhan tentang arti dan manfaat setiap pengukuran, dengan mencocokkan hasilnya pada diagram tumbuh kembang balita. Pencatatan pada buku catat dengan benar dan jelas. Setelah mendapatkan pelatihan maka kemudian mahasiswa mendampingi para kader dalam kegiatan pengukuran dan pencatatan hasil pengukuran (gambar 12a, 12b, dan 12c).



Gambar 12. Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Dalam Mengukur dan Mencatat

Seluruh catatan hasil observasi (Gambar 11) dikumpulkan dan kemudian akan didiskusikan dengan para kader. Dari 10 item observasi kinerja kader Posyandu terdapat tingkat kesalahan sebesar 30%. Mahasiswa dan dosen melakukan pelatihan kepada para kader Posyandu tentang teknik pengukuran serta pencatatan hasil yang baik (Gambar 12c). Kader Posyandu memperhatikan dengan seksama. Setelah pelatihan maka para kader Posyandu dilakukan pendampingan selama melakukan pengukuran dan pencatatan

(Gambar 12a dan 12b). Tingkat kesalahan teknik pengukuran dan pencatatan berkurang sebesar 100%.

4. KESIMPULAN

- 1) Potensi pangan lokal masih perlu digali serta ditingkatkan penggunaannya. Terjadi peningkatan pengetahuan tentang potensi pangan lokal pencegah anemia sebesar 71% setelah dilakukan penyuluhan.
- 2) Masih diperlukan peningkatan motivasi kepada para ibu yang memiliki balita agar menimbang balitanya secara teratur ke posyandu. Tim pengabdian kepada masyarakat telah bekerjasama dengan kader posyandu untuk melaporkan secara WA jumlah balita ditimbang setiap bulan.
- 3) Terjadi perbaikan kinerja kader setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan. Perlu selalu dilakukan pengawasan serta peyegaran dalam bentuk pelatihan kepada kader posyandu dalam melakukan teknik pengukuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah memberi dukungan **finansial** terhadap pengabdian ini melalui pendanaan program pengabdian kepada masyarakat tahap kedua tahun anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator Bappedalitbang. (2022). *Master Ansit Penentu Desa Lokus Stunting*. Bappedalitbang.Banjarkab.Go.Id. <https://bappedalitbang.banjarkab.go.id/index.php/2022/05/master-ansit-penentu-desa-lokus-sunting/>
- Administrator Dinkes Kalselprov. (2023). *hasil-ssgi-angka-prevalensi-stunting-di-provinsi-kalimantan-selatan-menjadi-salah-satu-provinsi-dengan-penurunan-stunting-tertinggi-5-4 @ dinkes.kalselprov.go.id*. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. <http://dinkes.kalselprov.go.id/berita/hasil-ssgi-angka-prevalensi-stunting-di-provinsi-kalimantan-selatan-menjadi-salah-satu-provinsi-dengan-penurunan-stunting-tertinggi-5-4.html>
- Angadi, N., & Ranjitha, A. (2016). Knowledge, attitude, and practice about anemia among adolescent girls in urban slums of Davangere City, Karnataka. *International Journal of Medical Science and Public Health*. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2016.2007201570>
- Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Keputusan Deputy Bidang Pengendalian Penduduk Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 13/KEP.DALDUK/D2/2022 Tentang Tim Pelaksana Pendampingan Perguruan Tinggi Dalam Percepatan Penurunan Stunting Daerah Kabupaten Dan Kota Pada Provinsi Ka*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pemberian Makanan Sehat bagi Anak Sekolah*. Dikmas Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://repositori.kemdikbud.go.id/21423/>
- Brindis, C. D., Morreale, M. C., & English, A. (2003). The unique health care needs of adolescents. *Future of Children*, 13(1), 117–135. <https://doi.org/10.2307/1602643>
- Dewi, V., Handayani, G. L., & Junita, J. (2022). Pembinaan Kader Kesehatan Dalam Pembentukan Remaja Sadar Gizi di Posyandu Remaja. *Jurnal Pengabdian Meambo*,

- 1(1), 40-46.
<https://pengabmas.nchat.id/index.php/pengabmas/article/view/9%0Ahttps://pengabmas.nchat.id/index.php/pengabmas/article/download/9/6>
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A. (2016). Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Inersia*, *XII*(1), 13-24.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/inersia/article/download/10343/7999>
- Henry. (2022). *alasan-makanan-sehat-olahan-harganya-mahal-dan-cara-menyiasatnya @ www.liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4854162/alasan-makanan-sehat-olahan-harganya-mahal-dan-cara-menyiasatnya>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *5*(1), 1.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p1-6>
- Media Center Prov. Kalimantan Selatan. (2021). Dinkes Kalsel Berupaya Cegah Anemia Terhadap Ibu Hamil dan Remaja Puteri Melalui TTD. In *Info Publik, Portal Berita Info Publik*. <https://infopublik.id/kategori/nusantara/562954/dinkes-kalsel-berupaya-cegah-anemia-terhadap-ibu-hamil-dan-remaja-puteri-melalui-ttd>
- Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *4*(April), 497-502.
- Rajendran, S. K., & Karibeeran, S. (2015). Understanding Adolescent Health in the Social Work Perspective. *Adolescent Health*, *1*(1), 12.
- Rehing, E. Y., Suryoputro, A., & Adi, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *12*(2), 256-262.
- Reihana, & Artha Budi Susila Duarasa. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Untuk Menimbang Balita ke Posyandu. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, *20*(3), 143-157.
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p1-6> Desember 2013
- Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kepala Biro Komunikasi Dan Pelayanan Publik, Kemkes RI. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Selatan, G. K. (2020). *Terintegrasi Tahun 2020, Pemerintah Provinsi telah memfasilitasi, melakukan supervisi serta melakukan pembinaan dan pengawasan penerapan 8 (delapan) Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan*.
- Syahrir, S., & Adha, A. S. (2018). Perilaku Ibu Terhadap Pemanfaatan Posyandu. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, *10*(1), 12-25.
- Triawanti, Palimbo, A., Norhasanah, Setyobudihono, S., & Rahmadayanti, T. N. (2022). Analisis Faktor Risiko Stunting di Kalimantan Selatan. *Proceeding of Lambung Mangkurat Medical Seminar*, *3*(1), 197-211.
<http://lummens.ulm.ac.id/ojs3/index.php/proceeding/article/view/23>
- Upadrasta, V. P., Ponna, S. N., Bathina, H., S., B., Kapu, A. K. R., Sadasivuni, R., & Mitaigiri, C. (2019). Knowledge, attitudes and practices of adolescent school girls regarding prevention of iron deficiency anaemia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph201923462394-6040.ijcmph20192346>
- Weise, A. (2012). *WHA Global Nutrition Targets 2025: Low Birth Weight Policy Brief. W.H.O Publication*, 1-7.